Jurnal Penelitian Nusantara
Volume 2 ; Nomor 11 ; November 2026 ; Page 160-164
Doi : https://doi.org/10.59435/menulis.v2i11.1614
Website : https://jurnal.padangtekno.web.id/index.php/menulis
E-ISSN : 3088-988X

Komunikasi Asertif Mahasiswa Disabilitas Dalam Menghadapi Stigma Sosial Di Perguruan Tinggi

Natasha Dewiyanti Putri Aryadi[1], M. Fikri Akbar[2]

[1,2]Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta
natasha_1410622134@mhs.unj.ac.id, m.fikri@unj.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan peran komunikasi asertif yang digunakan oleh mahasiswa penyandang disabilitas dalam menghadapi stigma sosial di pendidikan tinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, melibatkan mahasiswa penyandang disabilitas di Universitas Negeri Jakarta angkatan 2025. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi asertif berfungsi sebagai bentuk advokasi diri, memungkinkan mahasiswa untuk mengekspresikan kebutuhan akademik mereka, menegosiasikan akomodasi, dan menjaga interaksi yang saling menghormati dengan dosen dan teman sebaya. Hal ini juga berkontribusi pada penguatan kepercayaan diri dan mendukung negosiasi identitas dalam interaksi sosial. Namun, tantangan tetap ada karena kesadaran yang terbatas tentang komunikasi inklusif dan adanya stigma sosial yang terus berlanjut. Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi asertif bukan hanya keterampilan interpersonal tetapi juga alat strategis untuk mengatasi stigma dan mempromosikan kesetaraan di pendidikan tinggi.

Kata Kunci: Komunikasi antarpribadi, Mentoring, Pengembangan Skill, Lingkungan Kerja.

PENDAHULUAN

Mahasiswa disabilitas di perguruan tinggi tidak hanya menghadapi hambatan struktural, tetapi juga hambatan komunikatif. Interaksi sosial yang dilandasi asumsi keliru sering kali menciptakan jarak psikologis antara mahasiswa disabilitas dan lingkungan akademik. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kepercayaan diri, keterbatasan partisipasi, serta kesulitan dalam menyampaikan kebutuhan akademik (Dominika Arthalia Ayunda Putri & Farida Kurniawati, 2022).

Dalam situasi tersebut, komunikasi asertif menjadi strategi penting. Komunikasi asertif memungkinkan individu untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan kebutuhan secara jelas dan tegas tanpa melanggar hak orang lain. Bagi mahasiswa disabilitas, komunikasi asertif tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan *interpersonal*, tetapi juga sebagai bentuk *self-advocacy* dalam menghadapi stigma sosial (Anggraini et al., 2022).

Penelitian ini menggunakan *Communication Accommodation Theory (CAT)* untuk memahami dinamika komunikasi yang terjadi. Teori ini menjelaskan bagaimana individu menyesuaikan gaya komunikasinya (*convergence*) atau mempertahankan perbedaan (*divergence*) dalam interaksi sosial. Dalam konteks ini, komunikasi asertif dapat dipahami sebagai bentuk keseimbangan antara adaptasi dan penegasan identitas (Giles, 2016).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk komunikasi asertif serta perannya dalam menghadapi stigma sosial di lingkungan perguruan tinggi, khususnya pada mahasiswa disabilitas Universitas Negeri Jakarta angkatan 2025

CC Attribution-ShareAlike 4.0 License.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis untuk memahami bagaimana mahasiswa disabilitas membangun makna melalui pengalaman komunikasi dan interaksi sosial dalam menghadapi stigma di lingkungan perguruan tinggi. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Strategi penelitian yang diterapkan adalah deskriptif kualitatif, yang bertujuan menggambarkan secara mendalam dan kontekstual pengalaman komunikasi asertif mahasiswa disabilitas di Universitas Negeri Jakarta (UNJ), khususnya mahasiswa angkatan 2025.

Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria dan relevansi pengalaman dengan fokus penelitian. Informan utama dalam penelitian ini berjumlah lima mahasiswa disabilitas aktif angkatan 2025 di Universitas Negeri Jakarta yang memiliki kondisi disabilitas yang berdampak pada proses komunikasi akademik serta memiliki pengalaman berinteraksi dengan dosen dan teman sebaya, khususnya dalam menyampaikan kebutuhan aksesibilitas dan menghadapi stigma komunikasi. Selain itu, penelitian ini melibatkan satu orang triangulator sumber untuk mengonfirmasi dan memperkuat informasi yang diperoleh dari informan utama. Dengan demikian, jumlah keseluruhan partisipan dalam penelitian ini adalah enam orang.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview), observasi partisipan terbatas, dan catatan lapangan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dan tatap muka (face-to-face) dengan menggunakan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan pengalaman mahasiswa disabilitas, komunikasi asertif, praktik akomodasi komunikasi, serta pengalaman stigma dan hambatan komunikasi akademik. Observasi partisipan terbatas dilakukan dengan mengamati interaksi mahasiswa disabilitas dalam konteks akademik, seperti diskusi kelas, interaksi dengan teman sebaya, dan komunikasi dengan dosen, tanpa terlibat aktif dalam kegiatan yang diamati. Pengamatan difokuskan pada pola komunikasi mahasiswa, respons lingkungan, praktik akomodasi komunikasi, serta respons verbal dan nonverbal selama interaksi berlangsung. Sementara itu, catatan lapangan digunakan untuk merekam perilaku, respons, dan konteks interaksi yang mendukung serta melengkapi data hasil wawancara dan observasi.

Teknik reduksi dan analisis data mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi tiga tahapan, yaitu kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (conclusion drawing and verification). Proses analisis dilakukan dengan membaca kembali transkrip wawancara dan catatan lapangan, mengidentifikasi informasi yang relevan, mengelompokkan data ke dalam kategori, serta menyajikannya dalam bentuk narasi dan matriks tematik. Penelitian ini juga menggunakan strategi analisis tematik secara induktif dan deduktif untuk mengidentifikasi tema berdasarkan pengalaman informan dan menghubungkannya dengan konsep komunikasi asertif serta *Communication Accommodation Theory (CAT)*. Proses pengodean dilakukan melalui open coding untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan informasi penting dari transkrip wawancara dan catatan observasi sesuai dengan fokus penelitian.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan member checking. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari lima informan utama dengan keterangan dari satu orang triangulator sumber untuk mengonfirmasi kesesuaian dan memperkuat kredibilitas data. Sementara itu, member checking dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada informan untuk meninjau kembali ringkasan hasil wawancara dan interpretasi awal peneliti, sehingga informasi yang dianalisis tetap sesuai dengan pengalaman dan keterangan informan.

CC Attribution-ShareAlike 4.0 License.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Universitas Negeri Jakarta dengan fokus pada mahasiswa disabilitas angkatan 2025 yang aktif menjalani kegiatan akademik. Lingkungan perguruan tinggi sebagai ruang interaksi sosial yang kompleks memperlihatkan dinamika komunikasi yang beragam, baik dalam bentuk komunikasi formal di ruang kelas maupun komunikasi informal di luar kelas. Dalam konteks ini, mahasiswa disabilitas tidak hanya dituntut untuk beradaptasi dengan sistem pembelajaran yang berlaku, tetapi juga dengan pola komunikasi yang berkembang di lingkungan kampus yang pada umumnya masih berorientasi pada mahasiswa non-disabilitas sebagai standar dominan. Kondisi tersebut menjadikan komunikasi sebagai aspek yang sangat penting dalam menentukan kualitas pengalaman akademik mahasiswa disabilitas, khususnya dalam menghadapi stigma sosial yang masih muncul dalam interaksi sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa disabilitas menggunakan komunikasi asertif sebagai strategi utama dalam menghadapi stigma sosial. Komunikasi asertif tersebut diwujudkan melalui kemampuan menyampaikan kebutuhan akademik secara jelas, seperti permintaan akses materi dalam format yang lebih mudah diakses, penyesuaian metode pembelajaran, maupun kebutuhan akan dukungan tertentu dalam proses perkuliahan. Selain itu, mahasiswa juga menunjukkan kemampuan dalam menetapkan batasan dalam interaksi sosial, misalnya dengan menolak perlakuan yang dianggap merendahkan atau tidak sesuai, namun tetap dilakukan dengan cara yang sopan dan tidak menimbulkan konflik. Dalam beberapa kasus, mahasiswa juga mampu mengungkapkan pendapat dan perasaan mereka secara terbuka, khususnya terkait pengalaman menghadapi stigma, serta melakukan negosiasi dengan dosen terkait tugas dan sistem evaluasi. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi asertif tidak hanya digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan, tetapi juga sebagai sarana untuk mempertahankan posisi dan hak dalam lingkungan akademik.

Lebih lanjut, komunikasi asertif yang dilakukan oleh mahasiswa disabilitas dapat dipahami sebagai bentuk *self-advocacy*, yaitu kemampuan individu untuk memperjuangkan kebutuhan dan haknya secara mandiri. Mahasiswa yang memiliki kemampuan komunikasi asertif cenderung menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi, serta lebih aktif dalam berinteraksi dengan dosen maupun teman sebaya. Sebaliknya, mahasiswa yang kurang memiliki kemampuan asertif cenderung memilih untuk diam atau menyesuaikan diri secara berlebihan, sehingga kebutuhan mereka tidak tersampaikan secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi asertif memiliki peran penting dalam meningkatkan partisipasi akademik serta memperkuat posisi mahasiswa disabilitas dalam lingkungan pendidikan tinggi.

Dalam perspektif *Communication Accommodation Theory (CAT)*, dinamika komunikasi yang terjadi dalam penelitian ini menunjukkan adanya berbagai bentuk penyesuaian komunikasi. Bentuk *convergence* terlihat ketika dosen atau teman sebaya menyesuaikan gaya komunikasi mereka agar lebih mudah dipahami oleh mahasiswa disabilitas, misalnya dengan memperlambat tempo bicara atau menggunakan media tambahan. Namun, dalam beberapa situasi juga ditemukan adanya divergence, di mana mahasiswa disabilitas mempertahankan gaya komunikasi mereka sebagai bentuk penegasan identitas. Selain itu, ditemukan pula kondisi *under-accommodation*, yaitu ketika kebutuhan komunikasi mahasiswa tidak direspons secara memadai, serta *over-accommodation*, yaitu penyesuaian yang dilakukan secara berlebihan sehingga terkesan merendahkan. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi sangat dipengaruhi oleh keseimbangan dalam proses akomodasi komunikasi antara individu yang terlibat.

Meskipun komunikasi asertif telah digunakan sebagai strategi dalam menghadapi stigma, penelitian ini juga menemukan berbagai hambatan yang masih dihadapi oleh mahasiswa disabilitas.

CC Attribution-ShareAlike 4.0 License.

Hambatan tersebut antara lain berupa rendahnya pemahaman sivitas akademika terhadap konsep disabilitas dan komunikasi inklusif, penggunaan bahasa yang kurang sensitif, serta masih adanya stigma sosial yang melekat dalam interaksi sehari-hari. Selain itu, faktor psikologis seperti rasa sungkan, takut dianggap merepotkan, serta adanya ketimpangan relasi antara dosen dan mahasiswa juga menjadi penghambat dalam praktik komunikasi asertif. Kondisi ini menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh struktur sosial dan budaya komunikasi yang berkembang di lingkungan akademik.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat dipahami bahwa komunikasi asertif memiliki peran yang sangat penting dalam menghadapi stigma sosial, sekaligus sebagai sarana negosiasi identitas bagi mahasiswa disabilitas. Melalui komunikasi asertif, mahasiswa tidak hanya menyampaikan kebutuhan, tetapi juga menegaskan identitas mereka sebagai individu yang memiliki hak dan kapasitas yang setara. Namun demikian, keberhasilan komunikasi tersebut sangat bergantung pada dukungan lingkungan yang inklusif. Oleh karena itu, pendidikan inklusif tidak hanya memerlukan kebijakan formal, tetapi juga perubahan dalam praktik komunikasi interpersonal yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan perguruan tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi asertif memiliki peran penting dalam membantu mahasiswa disabilitas menghadapi stigma sosial di lingkungan perguruan tinggi. Komunikasi asertif tercermin melalui kemampuan mahasiswa dalam menyampaikan pesan secara jelas, mengungkapkan pendapat dan kebutuhan secara tegas, menghargai diri sendiri, serta tetap menghormati hak orang lain. Penerapan komunikasi tersebut dilakukan melalui interaksi secara langsung maupun media komunikasi tertulis, terutama ketika mahasiswa perlu menyampaikan kebutuhan akademik, mengemukakan pendapat, atau mempertahankan haknya dalam lingkungan kampus. Meskipun demikian, penerapan komunikasi asertif masih menghadapi sejumlah hambatan, antara lain keterbatasan akses komunikasi, keraguan untuk menyampaikan pendapat, serta kekhawatiran terhadap penilaian lingkungan sosial. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pengalaman mahasiswa disabilitas dalam menghadapi stigma tidak sepenuhnya sama. Dengan demikian, komunikasi asertif tidak hanya berkaitan dengan kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dalam interaksi sosial, tetapi juga menjadi sarana untuk menegaskan identitas, menyuarakan kebutuhan, dan memperjuangkan kesetaraan hak di lingkungan akademik. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan komunikasi asertif tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada mahasiswa disabilitas. Dukungan lingkungan perguruan tinggi yang inklusif, pemahaman sivitas akademika terhadap keberagaman, serta ketersediaan aksesibilitas komunikasi merupakan faktor penting dalam menciptakan interaksi yang setara. Oleh karena itu, perguruan tinggi perlu membangun budaya komunikasi inklusif melalui peningkatan pemahaman dan kesadaran sivitas akademika serta penyediaan fasilitas pendukung yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa disabilitas. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini dengan melibatkan konteks perguruan tinggi yang lebih beragam untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai praktik komunikasi asertif dalam menghadapi stigma sosial.

CC Attribution-ShareAlike 4.0 License.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, C., Ritonga, D. H., Kristina, L., Syam, M., & Kustiawan, W. (2022). Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, *1*(3), 337–342. https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2611

Cresswell. (2017). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*.

Dominika Arthalia Ayunda Putri & Farida Kurniawati. (2022). *SIKAP MAHASISWA TERHADAP TEMAN SEBAYA BERKEBUTUHAN KHUSUS PADA PERGURUAN TINGGI DI INDONESIA*. *11*(1), 15–33.

Giles, H. (2016). Communication Accommodation Theory. *Communication Accommodation Theory: Negotiating Personal Relationships and Social Identities across Contexts*, i–ii. https://doi.org/10.1017/CBO9781316226537

Hermawati, P. (2011). *Hubungan persepsi odha terhadap stigma haiv/aids masyarakat dengan interaksi sosial pada odha*.

Soerjono Soekanto, author. (2017). *Sosiologi suatu pengantar*.

Yudi. (2025). Dampak Stigma Sosial terhadap Kesehatan Mental: Tinjauan Psikologi Sosial. *Fakultas Psikologi Universitas Medan Area*, 1–1.

CC Attribution-ShareAlike 4.0 License.